

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Luas hutan Indonesia telah mengalami penurunan setiap tahun. Pada tahun 1950 luas hutan Indonesia sebesar 162 juta hektar dan sampai saat ini hanya tersisa 98 juta hektar. Penurunan luas hutan ini merupakan yang terbesar terjadi di Indonesia dan akan terus bertambah seiring dengan peningkatan aktivitas penebangan hutan baik legal maupun non-legal. Data statistik menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan luas hutan sebanyak 2 juta sampai 2,4 juta hektar setiap tahunnya (WWF, 2002). Salah satu penyebab penurunan luas hutan adalah pembukaan lahan untuk perkebunan, terutama untuk perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit (*Ealeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang menghasilkan minyak sawit yang berasal dari buah. Minyak sawit secara luas dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan minyak goreng. Sampai saat ini minyak sawit menjadi komoditas yang menjanjikan dan mampu meningkatkan perekonomian suatu negara. Peningkatan permintaan minyak sawit akan berdampak pada peningkatan pembukaan lahan untuk perkebunan sawit. Di Indonesia kelapa sawit merupakan industri perkebunan terbesar dibandingkan industri perkebunan lainnya (Indonesia-Investment). Total luas perkebunan sawit di Indonesia terus meningkat dari 4,1 juta hektar di tahun 2006 (Obidzinski., Andriana., Komarudin & Andrianto, 2012) menjadi sekitar 8,9 juta hektar pada tahun 2015 (Wright and Rahmanulloh, 2015), dan akan terus meningkat yang diperkirakan akan menjadi 17 juta hektar pada tahun 2025. Seiring dengan peningkatan tersebut, diprediksi produksi minyak sawit di Indonesia akan terus berkembang sebesar 10% per tahun (Gunarso, Hartoyo, Agus, dan Killeen., 2013).

Peningkatan pembukaan lahan untuk perkebunan, menuntut pemerintah untuk membuat aturan dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Pemerintah Indonesia telah mengatur mengenai pembukaan dan pengolahan lahan perkebunan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2014 BAB VI Pasal 32 (1) yang berbunyi “Setiap Orang yang membuka dan mengolah lahan dalam luasan tertentu untuk keperluan budi daya Tanaman Perkebunan wajib mengikuti tata cara yang dapat mencegah timbulnya kerusakan lingkungan hidup”. Salah satu perusahaan perkebunan sawit yang terdapat di Sumatera Barat adalah PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI). Perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh PT. KSI telah membuat hutan konservasi sebagai salah satu pencegahan kerusakan lingkungan. Salah satu hutan konservasi yang ada di perkebunan ini adalah hutan Bukit Tengah Pulau. Hutan Bukit Tengah Pulau memiliki beberapa jenis satwa liar salah satunya Ungko (*Hylobates agilis*).

Ungko merupakan spesies Primata arboreal yang sebagian besar aktivitas hidupnya dilakukan di atas pohon. Pohon tidak hanya digunakan sebagai tempat tidur dan bergerak, namun juga sebagai penghasil pakan utama (Conklin-Brittain, Knott dan Wrangham, 2001; Rowe, 1996). Ungko merupakan hewan frugivorous yaitu hewan yang mengkonsumsi buah-buahan. Namun, ungko menjadi salah satu jenis hewan yang secara langsung terkena dampak pembukaan lahan untuk perkebunan sawit.

Cahya (2011) melaporkan bahwa telah diketahui terdapat 40 ekor ungko yang terdiri dari 12 kelompok di hutan Bukit Tengah Pulau, PT. Kencana Sawit Indonesia. Hutan Bukit Tengah Pulau memiliki luas 352 ha yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit. Sehingga menyebabkan hutan ini terisolasi dari hutan alami. Seiring peningkatan pertumbuhan perkebunan sawit dan fragmentasi habitat ungko, maka diperkirakan akan mempengaruhi struktur kelompok dan ukuran populasi ungko di

hutan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dalam upaya untuk mengevaluasi populasi ungko di hutan Bukit Tengah Pulau secara kontinu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur kelompok ungko berdasarkan usia, jenis kelamin dan warna rambut yang ada di hutan Bukit Tengah Pulau PT. Kencana Sawit Indonesia?
2. Berapakah kepadatan populasi ungko di hutan Bukit Tengah Pulau dalam area perkebunan kelapa sawit PT. Kencana Sawit Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur kelompok ungko berdasarkan usia, jenis kelamin dan warna rambut yang ada di hutan Bukit Tengah Pulau PT. Kencana Sawit Indonesia.
2. Mengetahui kepadatan populasi ungko di kawasan hutan Bukit Tengah Pulau dalam area perkebunan kelapa sawit PT. Kencana Sawit Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai data acuan untuk pemantauan populasi ungko dan upaya konservasinya.

